

**ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Ak)
Program Study Akuntansi*



Oleh :

Nama : SIGIT PRATAMA PUTRA
NPM : 1405170588
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mughtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SIGIT PRATAMA PUTRA
N P M : 1405170588
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN DEBT TO EQUITY RATIO DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I


Drs. H. HOTMAL JAFAR, Ak, MM.

Penguji II


NOVI FADHILA, S.E., M.M.

Pembimbing


NOVIEN RIALDY, S.E., M.M.

PANITIA UJIAN

Ketua




...URI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris


ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : SIGIT PRATAMA PUTRA
N P M : 1405170588
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


(NOVIEN RIALDY, S.E., M.M)

Diketahui/Disetujui
oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)




(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SIGIT PRATAMA PUTRA
N.P.M : 1405170588
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *DEBT TO EQUITY*
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16	Daftar pengantar Daftar isi Daftar tabel Daftar gambar Abstrak		
18	Daftar riwayat hidup Surat pernyataan Rumusan masalah Pembahasan diperhalakan di buat 1 tabel		
03	Pembahasan bab 14 Kesimpulan dan saran sesuaikan		
04	Acc Sidulung		
18	Miza Haryun		
03			

Pembimbing Skripsi

(NOVIEN RIALDY, SE, M.M)

Medan, 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SIGIT PRATAMA PUTRA
NPM : 1405170588
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *DEBT TO EQUITY* DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2018

Yang membuat pernyataan



SIGIT PRATAMA PUTRA

ABSTRAK

SIGIT PRATAMA PUTRA, NPM 1405170588, Analisis Perputaran Persediaan Dan *Debt To Equity Ratio* Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi.

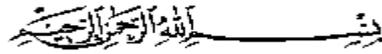
Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan untuk menganalisis *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dimana pada penelitian dalam menganalisis perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, yang artinya perusahaan mampu mengelola asset-assetnya dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan juga tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, yang artinya perusahaan mampu mengelola hutang-hutang perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.

Kata Kunci : *Perputaran Persediaan, Debt to equity ratio (DER), Return on Asset (ROA)*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Suharto SE dan Ibunda Dwiyana Sos, yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, SE,MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Novein Rialdy, SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak Pimpinan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Maret 2018
Penulis

Sigit Pratama Putra
1405170588

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori.....	8
1. Laporan Keuangan	8
a. Pengertian Laporan Keuangan	8
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	9
c. Unsur-unsur Laporan Keuangan.....	9
d. Sifat Laporan Keuangan.....	10
2. Analisa Laporan Keuangan.....	11
a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	11
b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan	12
c. Jenis Analisis Rasio Keuangan.....	13
3. Persediaan	16

a.	Pengertian Persediaan	16
b.	Jenis dan Macam Persediaan.....	17
c.	Fungsi dan Tujuan Persediaan.....	18
d.	Kegunaan Persediaan.....	19
e.	Perputaran Persediaan.....	20
4.	<i>Debt To Equity Ratio</i>	21
a.	Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i>	21
b.	Tujuan dan Manfaat <i>Debt To Equity Ratio</i>	22
c.	Faktor Mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i>	24
d.	Standar Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i>	25
5.	Rasio Profitabilitas	27
a.	Pengertian Rasio Profitabilitas	27
b.	Pengertian <i>Return On Asset (ROA)</i>	28
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset (ROA)</i>	29
d.	Faktor – faktor yang Mempengaruhi ROA	30
e.	Pengukuran <i>Return On Asset (ROA)</i>	31
6.	Penelitian Terdahulu.....	32
B.	Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
A.	Pendekatan Penelitian	37
B.	Definisi Operasional Variabel	37
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D.	Jenis dan Sumber Data	38
E.	Teknik Pengumpulan Data	39

F. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV	40
2. Analisis Data.....	41
B. Pembahasan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perputaran Persediaan, DER dan Profitabilitas	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4.1 Perputaran Persediaan	42
Tabel 4.2 <i>Debt of Equity Ratio</i>	47
Tabel 4.3 <i>Return on Asset</i>	51
Tabel 4.4 Perputaran Persediaan <i>Debt of Equity</i> dan <i>Return on Asset</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 4.1 Perputaran Persediaan.....	43
Gambar 4.2 <i>Debt of Equity Ratio</i>	47
Gambar 4.3 <i>Return on Asset</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas, karena tujuan utama berdirinya setiap badan usaha secara umum adalah untuk menghasilkan laba. Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:75) sebagai berikut : “Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)”

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan dari penjualan kredit yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Perputaran persediaan cukup penting karena persediaan merupakan pos aktiva lancar yang cukup besar nilainya. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Pengelolaan persediaan yang baik dalam perusahaan dapat mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Munawir (2010 : 77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Perusahaan perlu memperhatikan persediaan dalam asset yang dimilikinya, karena dengan meningkatnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berarti besar dana yang tertanam persediaan yang tidak dikelola yang berakibat dengan menurun penjualan perusahaan, sehingga modal perusahaan masih tertanam khususnya di persediaan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan normal apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dihitung dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Menurut Harahap (2015:303) yang menyatakan bahwa: “*Debt To Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:183) menjelaskan sebagai berikut: “Peningkatan *Return on Assets* yang menunjukkan kemampuan

menghasilkan laba terjadi jika terdapat penurunan atas *debt to equity ratio* atau *debt to assets ratio*".

Rasio profitabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan keamanan dalam berinvestasi. "Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba". (Harmono, 2009:109).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Bambang Riyanto (2009:336) menyatakan bahwa : "*Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto." *Return On Asset* (ROA)" digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk perputaran persediaan, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio Profitabilitas
			ROA
2012	7,8 Kali	118,8%	6%
2013	8,2 Kali	113,9%	11%
2014	10,9 Kali	101,4%	13%
2015	11,3 Kali	89,1%	14%
2016	10,7 Kali	97,6%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan, tetapi ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, untuk *debt to equity ratio* tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan., tetapi ditahun 2016 DER mengalami peningkatan. Sedangkan untuk *Retun On Asset* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 yang mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan ROA, dimana ROA pada perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan Horngren et al (2007:250) yang menyatakan bahwa semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* untuk tahun 2016 mengalami peningkatan yang diikuti juga dengan terjadinya peningkatan atas ROA. Hal ini bertentangan dengan teori Ang Robert (2007: 89) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh

perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga return on asset (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 2010:228).

ROA merupakan rasio profitabilitas yang terpenting bagi perusahaan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembaliannya semakin besar. Dampak dari penurunan yang terjadi pada profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak begitu baik bagi perusahaan dalam kinerjanya, karena perusahaan yang dianggap kurang mampu menjaga stabilitas finansial dari perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Meilinda Afriyanti (2011) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size* Terhadap ROA (*Return On Asset*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009), yang menunjukkan bahwa CR, TAT, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap Return On Asset pada perusahaan

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perputaran Persediaan dan *Debt to Equity Ratio* dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Untuk tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, sedangkan *debt to equity ratio* tahun 2016 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan.
2. Untuk tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan ROA yang mengalami peningkatan, dan tahun 2016 DER mengalami peningkatan yang diikuti dengan ROA yang mengalami peningkatan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penelitian ini hanya membahas tentang rasio profitabilitas yang diukur, *return on asset* (ROA).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
2. Apakah *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Untuk menganalisis *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Manfaat

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengukur mengenai perputaran persediaan, *debt to equity ratio* dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi perputaran persediaan, *debt to equity ratio* dalam meningkatkan profitabilitas untuk masa datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Menurut IAI (2012:2) menyatakan bahwa : Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010:7) mengatakan bahwa Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseoran-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu". Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
5. Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur

laporan keuangan. Menurut Harahap (2015:107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- 2) Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- 4) *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil fakta. Menurut Munawir (2010 : .6) menyatakan “Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 12) laporan keuangan

memiliki dua sifat yaitu : bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.dan bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan Keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2015 : 190) sebagai berikut: “Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 : 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap Harahap (2015 : 195) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat mengambil informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya data melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

c. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2011 : 122) yang menyatakan bahwa: jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*),

kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.

- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka Menurut Harahap (2015 : 301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan atas penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan di atas, berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

3. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan untuk produksi dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14,2) : “ Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa :
“Persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk

barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (raw material), Barang Dalam Proses (Work In Process), dan Barang Jadi (Finished Good) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan : Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dalam proses, barang jadi maupun barang dagang. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan hanya berupa barang dagang.

b. Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau *lead time (procurement time)*

2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. Eksternal *transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. Internal *transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

c. Fungsi dan Tujuan Persediaan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan

itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Fungsi persediaan menurut Rangkuti (2009:15) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau leveransir. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan dengan lancar.

d. Kegunaan Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi menurut Prawirosentono (2009:74) adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.

3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal oleh perusahaan, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan-pelanggan secara lebih baik. Barang perusahaan yang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan perusahaan.

e. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Menurut Munawir (2010:77) : ” Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2006:112)”: Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Horngren (2007:250): “ Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.”

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Menurut Raharjaputra (2009 : 169) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

4. Debt To Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Lukman Syamsuddin (2010, : 54) bahwa :Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan.

Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015 : 303) bahwa : Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. *Debt To Equity Ratio* dihitung dengan tujuan

tertentu. Ciaran Walsh (2008:118) menyebutkan bahwa “Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjamkan (hutang)”.

Selain itu tujuan dan manfaat rasio solvabilitas yang salah satunya adalah *Debt To Equity Ratio* dijelaskan oleh Kasmir (2012:153) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan atau manfaat lainnya.

Intinya adalah dengan analisis rasio ini, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman

serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Untuk dapat menguji sejauhmana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, dapat menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio*. Rasio *Debt To Equity Ratio* dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Perbandingan rasio utang terhadap ekuitas untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang hampir sama memberi indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu jika perusahaan menginginkan nilai rasio *Debt To Equity Ratio* serendah mungkin, karena semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, maka perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio*.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012 : 162) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu :

- a. Analisis kebutuhan pendanaan perusahaan,
- b. Analisis kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dan
- c. Analisis risiko bisnis perusahaan.

Ketiga faktor ini harus digunakan dalam menentukan kebutuhan keuangan perusahaan. Lebih dari itu , faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan bersama-sama. Semakin besar kebutuhan dana tentu saja, akan semakin besar total pendanaan yang akan dibutuhkan. Sifat dari kebutuhan dana mempengaruhi jenis pendanaan yang seharusnya digunakan.

Jika terdapat musiman dalam bisnis, komponen ini sesuai untuk pendanaan jangka pendek, khususnya pinjaman bank.

Dengan demikian apabila perusahaan ingin menurunkan rasio *debt to equity rationya* maka perusahaan dapat melakukannya dengan jalan menentukan kebutuhan pendanaan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dan risiko bisnis perusahaan.

d. Standar Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan persentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. DER. Menurut Kasmir (2012 : 158) rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)} \times 100\%$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Menurut Kasmir (2012 : 158) “*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keragaman

arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil”. *Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham. Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Agnes Sawir (2009:13) bahwa “Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi keseluruhan kewajibannya”. Namun, penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang.

Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor dan perusahaan.

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut S. Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

b. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian dijadikan gambaran untuk di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva(ROA) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Horne *et.al* (2012:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk

menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Dalam menghitung ROA dapat digunakan dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Menurut Riyanto (2009:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

c. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets dapat digunakan sebagai suatu pengukuran atas hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menilai keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 197) tujuan dalam penggunaan rasio *Return On Assets (ROA)* yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

5. Mengukur produktivitas atas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sedangkan untuk manfaat atas penggunaan *Return On Assets* (ROA)

yaitu :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan perusahaan yang dapat digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Brigham dan Houston (2010:81) mengemukakan bahwa besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- a. *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Kas, piutang, dan persediaan, perputaran total aktiva maupun perputaran aktiva tetap yang merupakan bagian dari aset yang dapat mempengaruhi ROA (*Return On Asset*).

- b. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

e. Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dan *Return On Assets* (ROA) dapat juga digunakan sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen Dimana *Return On Assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Brigham dan Houston (2010 : 88), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Return on assets merupakan rasio yang dilakukan dalam pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan perusahaan untuk dapat mengukur efektifitas atas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset perusahaan yang tersedia. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh

aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, *et, al* 2010:65)

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Aminatuzzahra (2010)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROA	Variabel (X) : <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> Variabel (Y) <i>Return On Asset</i>	Hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa secara simultan bahwa variabel TAT, NPM, CR, DER berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Dimana nilai F sebesar 2641,183 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima.
Mulatsih (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
Meilinda	Analisis Pengaruh Current Ratio, Total	Variabel (X): <i>Current Ratio,</i>	Hasil analisis dengan menggunakan uji F dalam

Afriyanti (2011)	Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size Terhadap Roa (Return On Asset) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009)	<i>Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size</i> Variabel (Y) : <i>Return On Asset</i>	penelitian ini menunjukkan bahwa CR, TAT, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap Return On Asset pada perusahaan. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi F sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05
Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA, dan rasi cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

B. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan pengukuran terhadap perputaran kas dan *debt to equity* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan maka yang perlu dilakukan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan melakukan penganalisisan terhadap piutang, persediaan dan keuntungan perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk menghitung perputaran persediaan dilakukan dengan

membandingkan penjualan terhadap persediaan dengan perhitungan rasio. Sedangkan untuk menghitung *debt to equity* dilakukan dengan membandingkan total hutang terhadap total ekuitas dengan perhitungan rasio.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

Menurut Raharja putra (2009 : 169) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dihitung dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). *Rasio Debt To Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham

kepada pemberi pinjaman. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:303) bahwa : “*Rasio Debt To Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:183) menjelaskan sebagai berikut : “Peningkatan *Return on Assets* yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba terjadi jika terdapat penurunan atas *debt to equity ratio* atau *debt to assets ratio*”.

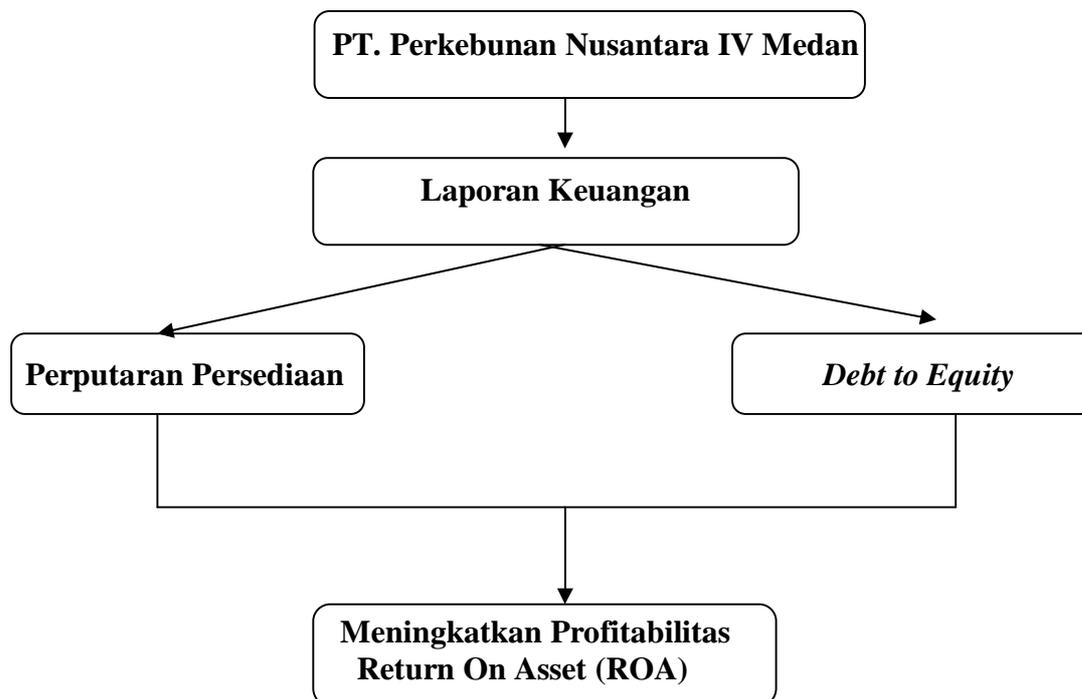
Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan keamanan dalam berinvestasi. “Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”. (Harmono:2009: 109)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil ataupun peningkatan profit. Rasio profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur rasio *return on asset* (ROA).

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Meilinda Afriyanti (2011) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size* Terhadap ROA (*Return On Asset*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-

2009), yang menunjukkan bahwa CR, TATO, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap Return On Asset pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran persediaan dan DER dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

B. Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan persediaan dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

2. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimiliki. Dalam hal ini yang merupakan *Debt To Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. yang diukur dengan *Retun On Asset* dengan rumus :

$$(\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang beralamat Jalan Letjan Suprpto No. 2 Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan Maret 2018.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Febr				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Pra Riset																				
3	Penyusunan Proposal																				
4	Seminar Proposal																				
5	Riset																				
6	Penulisan Skripsi																				
7	Bimbingan Skripsi																				
8	Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan perusahaan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi untuk periode penelitian selama lima tahun terakhir yakni tahun 2012-2016 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran persediaan, *debt to equity ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang diukur dalam enam tahun penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Menganalisis perputaran persediaan, *debt to equity ratio* perusahaan lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis perputaran persediaan, *debt to equity ratio* perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
4. Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV

PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Sumatera Utara, yang lahir dari sejarah panjang mulai dari masalah kolonial. Sejarah PTPN IV merupakan bagian dari sejarah perkebunan di Indonesia. Pada masa kolonial, tidak semua unit-unit usaha PTPN IV merupakan perkebunan kelapa sawit. Unit usaha Adolina dan Pabatu awalnya adalah perkebunan tembakau. Dolok ilir, Laras dan Bah Jambi perkebunan sisal (serat). Sedangkan unit usaha Puluraja, Berangir, Air Batu, pada awalnya merupakan perkebunan karet.

Melalui Konferensi Meja Bundar, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih (nasionalisasi) perusahaan perkebunan pemerintah Belanda. Dan untuk mengelola perkebunan hasil nasionalisasi, Pemerintah membentuk suatu lembaga yang bernama Pusat Perkebunan Negara. Untuk mengelola perkebunan eks pemerintah dan swasta Belanda, pada tahun 1959 pemerintah merubah Pusat Perkebunan Negara (PPN) menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPUPN) melalui peraturan pemerintah.

Setelah hampir 25 tahun PTP berjalan, tahun 1996 pemerintah kembali mereorganisasi (rightsizing) sehingga mengurangi jumlah PTP di Indonesia. Berdasarkan PP No. 9 tahun 1996. Tanggal 14 Februari 1996, PTP VI, VII, dan VIII demerger menjadi satu PTP yakni PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN

IV), dengan wilayah kerja di Sumatera Utara yang sebelumnya di bawah PTP VI, PTP VII, dan PTP VIII.

2. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset*.

a. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta.

Adapun rumus dari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{HPP}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{2.901.114.609.727}{373.168.131.218,5} \\ &= 7,8 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{3.140.259.999.275}{384.373.150.955,5}$$

$$= 8,2 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{3.618.828.152.147}{331.475.233.144,5}$$

$$= 10,9 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.416.122.418.344}{306.671.045.103,5}$$

$$= 11,1 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{3.226.940.215.209}{300.185.884.093,5}$$

$$= 10,7 \text{ Kali}$$

Meningkat dan menurunnya jumlah perputaran persediaan perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

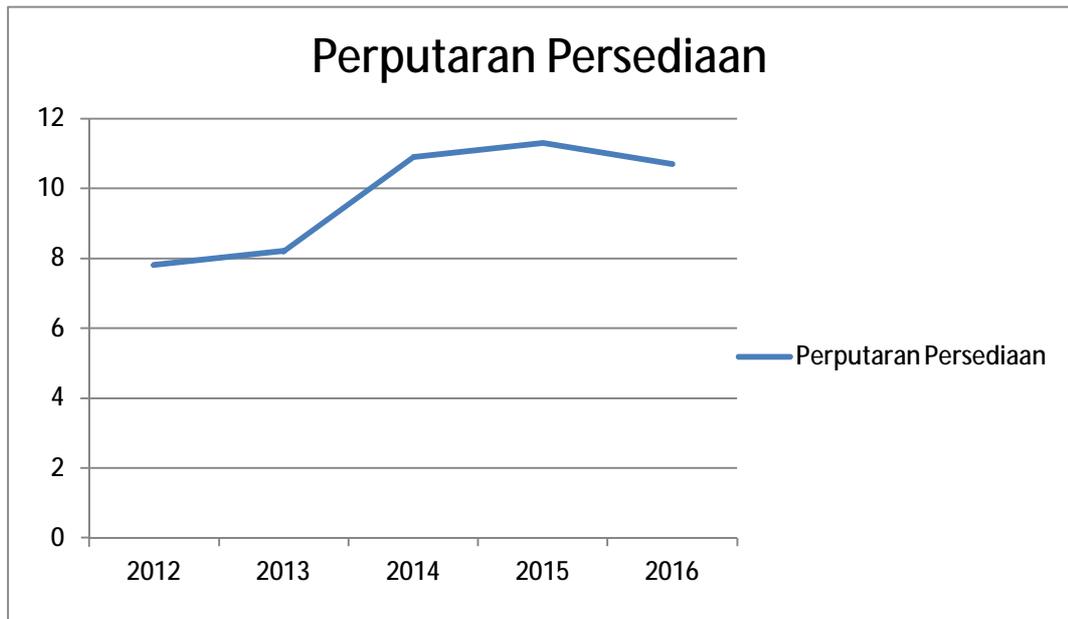
Tabel 4.1
Data Perputaran Persediaan
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	HPP	Rata-rata persediaan	Perputaran Persediaan
2012	2.901.114.609.727	373.168.131.218,5	7,8 Kali
2013	3.140.259.999.275	384.373.150.955,5	8,2 Kali
2014	3.618.828.152.147	331.475.233.144,5	10,9 Kali
2015	3.416.122.418.344	306.671.045.103,5	11,1 Kali
2016	3.226.940.215.209	300.185.884.093,5	10,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan pada table diatas, perputaran persediaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 perputaran persediaan sebesar 7,8 kali, ditahun 2013 perputaran persediaan mengalami peningkatan

menjadi 8,2 kali, sedangkan untuk tahun 2014 perputaran persediaan juga mengalami peningkatan menjadi 10,9 kali, untuk tahun 2015 perputaran persediaan juga mengalami peningkatan menjadi 11,1 kali, sedangkan untuk tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 10,7 kali.



Gambar 4.1
Perputaran Persediaan

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 untuk perputaran peputaran persediaan mengalami peningkatan. Sedangkan ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin efisien dalam penggunaan kas perusahaan, sebaliknya semakin menurun perputaran persediaan menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan yang tidak produktif.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, sedangkan ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, dengan meningkatnya perputaran persediaan didalam perusahaan menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam mengelola persediaan perusahaan sudah dalam keadaan yang cukup baik, hal ini terbukti dengan banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan perusahaan dapat dikelola dengan baik, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sedangkan untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan ditahun 2016 menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik bagi perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan adanya dana yang tidak produktif yang tertanam

didalam persediaan yang tidak dapat dikelola maksimal guna untuk dapat meningkatkan penjualan perusahaan.

2. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2012: 158), pada umumnya standar rata-rata perusahaan dalam mengukur *Debt to equity ratio* sebesar 90 % didalam satu periode dan sudah dapat dianggap baik.

Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{4.996.094.359.792}{4.203.290.655.160} \times 100\% \\ &= 118,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{5.004.002.341.800}{4.392.535.297.818} \times 100\% \\ &= 113,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{5.0824.474.223.075}{5.010.562.003.942} \times 100\% \\ &= 101,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{6.000.308.848.305}{6.736.798.836.828} \times 100\% \\ &= 89,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{6.556.189.020.392}{6.715.094.420.914} \times 100\% \\ &= 97,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Untuk tahun 2012 *debt to equity ratio* sebesar 118,8 % ditahun 2013 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 113,9%, ditahun 2014 sampai tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 101,4% dan 89,1%. Sedangkan untuk tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 97,6%. Peningkatan yang terjadi untuk *debt to equity ratio* disebabkan karena meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaan, yang dapat menyebabkan tingkat risiko yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaan yang melebihi modal perusahaan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana perusahaan harus lebih memaksimalkan keuntungan untuk dapat membayar hutang-hutang perusahaan.

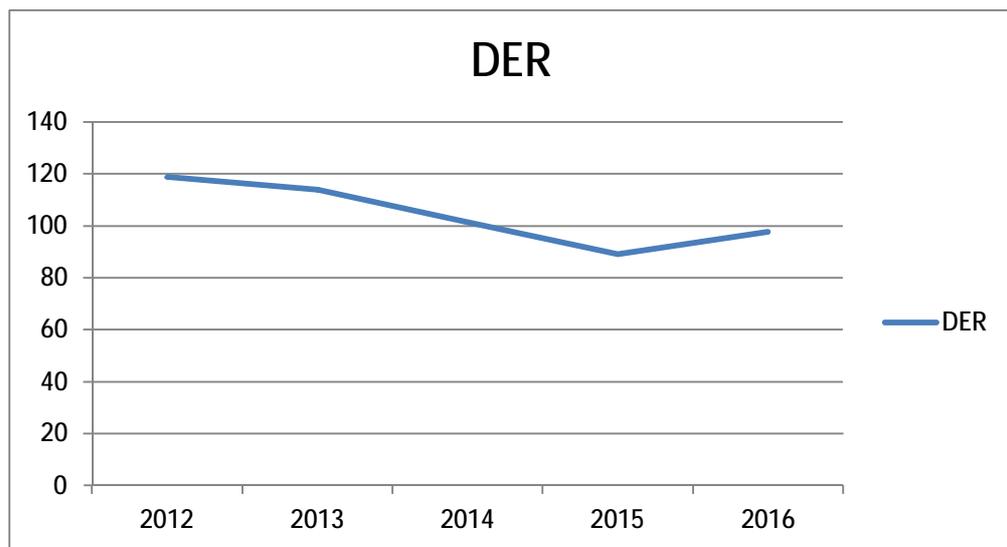
Menurut Hantono (2015: 54) yaitu “*debt to equity ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar”.

Meningkatnya jumlah *debt to equity ratio* perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Debt of Equity Ratio
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2012	4.996.094.359.792	4.203.290655.160	118,8%
2013	5.004.002.341.800	4.392.535.297.818	113,9%
2014	5.082.474.223.075	5.010.562.003.942	101,4%
2015	6.000.308.848.305	6.736.798.836.828	89,1%
2016	6.556.189.0120.392	6.715.094.420.914	97,6%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah



Gambar 4.2
Debt To Equity Ratio

Berdasarkan dari tabel diatas *Debt to equity ratio* yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan hutang perusahaan yang mengalami penurunan, sedangkan modal perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan untuk tahun 2015 terjadi karena

meningkatnya hutang perusahaan, sedangkan modal perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Kasmir (2012: 158).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, sedangkan ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, dimana rasio ini dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutangnya dengan penggunaan modal yang dimiliki perusahaan, untuk tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, keadaan ini tidak begitu baik perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan hutang-hutang perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan, hal ini akan menimbulkan risiko bagi perusahaan lebih besar dimasa yang akan datang, dimana perusahaan harus mampu dalam membayar hutang-hutangnya.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Adapun perhitungan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan menggunakan :

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk didalam rasio profitabilitas yang dilakukan antara lain:

1) *Return on Asset (ROA) PT. Perkebunan Nusantara IV*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

ROA merupakan rasio yang menunjukan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun rumus dari rasio ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{563.745.658.077}{9.199.385.014.952} \times 100\% \\ &= 6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{1.017.074.506.181}{9.396.537.639.618} \times 100\% \\ &= 11\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.316.082.412.411}{10.093.036.227.017} \times 100\% \\ &= 13\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{1.767.500.567.329}{12.737.107.685.133} \times 100\% \\ &= 14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{1.985.381.813.476}{13.271.283.441.306} \times 100\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat *Return on Assets* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2013 ROA mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 ROA perusahaan sebesar 6%, ditahun 2013 ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 11%, ditahun 2014 untuk ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 13%, sedangkan untuk tahun 2015 dan tahun 2016 ROA mengalami peningkatan menjadi 14% dan 15%. Peningkatan yang terjadi pada *Return On Asset (ROA)* terjadi karena perusahaan sudah maksimal dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup mampu dalam mengelola aset-asetnya guna untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

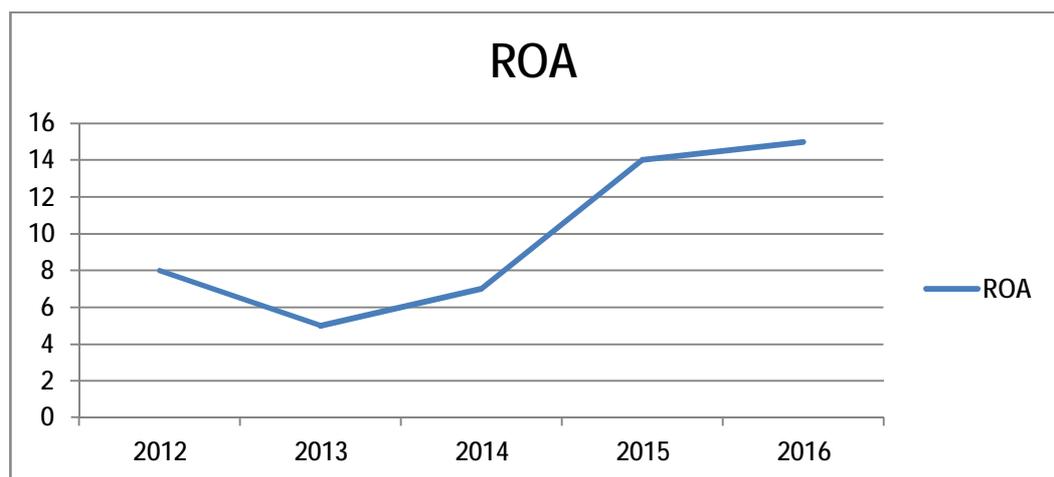
Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Menurunnya rasio profitabilitas yang salah satunya dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA) perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Return On Asset (ROA)
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Presentase (%)
2011	563.745.658.077	9.199.385.014.952	6%
2012	1.017.074.506.181	9.396.537.639.618	11%
2013	1.316.082.412.411	10.093.036.227.017	13%
2014	1.767.500.567.329	12.737.107.685.133	14%
2015	1.985.381.813.476	13.271.283.441.306	15%

Sumber: data laporan keuangan yang diolah



Gambar 4.3
Return On Asset

Berdasarkan dari tabel diatas *Return On Assets* yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan tingkat kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset sudah maksimal, sehingga menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan mengalami peningkatan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROA yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Keadaan ini sudah cukup baik bagi perusahaan hal ini disebabkan karena meningkatnya laba bersih perusahaan yang terjadi dikarenakan cukup maksimalnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

d. Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran kas dan *debt to equity ratio* dengan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio Profitabilitas
			ROA
2012	7,8 Kali	118,8%	6%
2013	8,2 Kali	113,9%	11%
2014	10,9 Kali	101,4%	13%
2015	11,1 Kali	89,1%	14%
2016	10,7 Kali	97,6%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk perputaran persediaan perusahaan cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, begitu juga untuk *debt to equity ratio* cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan . Sedangkan untuk ROA setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 mengalami penurunan sedangkan untuk tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA mengalami peningkatan, dengan perputaran persediaan yang meningkat menunjukkan bahwa keadaan persediaan perusahaan dalam tidak begitu baik, dimana dana yang ada didalam persediaan tidak dapat maksimal dikelola sehingga berdampak dengan penjualan perusahaan yang kurang maksimal.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* untuk tahun 2016 mengalami peningkatan yang diikuti juga dengan terjadinya peningkatan atas ROA. Dengan meningkatnya DER menunjukkan meningkatnya hutang perusahaan yang juga akan berdampak dengan kegiatan operasional perusahaan yang tidak begitu baik

B. Pembahasan

1. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Perputaran persediaan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan yang diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets*, sedangkan Perputaran persediaan yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan penjualan perusahaan yang

meningkat, yang juga mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan juga mengalami peningkatan.

Untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan yang terjadi ditahun 2016 terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 yang mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan ROA, dimana ROA pada perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan Horngren et al (2007:250) yang menyatakan bahwa semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

2. *Debt To Equity Ratio* Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Debt to equity ratio yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets*, sedangkan *Debt to equity ratio* yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan rendahnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha yang dijalani oleh perusahaan.

Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan yang terjadi ditahun 2016 terjadi dikarenakan meningkatnya hutang yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan meningkatnya *Debt to equity ratio* menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya .

Tingkat *debt to equity ratio* ditahun 2016 yang mengalami peningkatan yang diikuti dengan ROA yang juga mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori Ang Robert (2007: 89) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 2010:228).

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Meilinda Afriyanti (2011) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size* Terhadap ROA (*Return On Asset*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009), yang menunjukkan bahwa CR, TAT, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran persediaan dan *debt to equity* dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, terbukti dengan *Return On Assets* yang mengalami peningkatan pada PT. Perkebunan Nusantara IV, yang artinya perusahaan mampu mengelola asset-assetnya dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.
2. Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan juga tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, terbukti dengan *Return On Assets* yang mengalami peningkatan pada PT. Perkebunan Nusantara IV, yang artinya perusahaan mampu mengelola hutang-hutang perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT. Perkebunan Nusantara IV adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk

meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

2. Agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik maka perusahaan harus meningkatkan keefektifan dalam mengelola asetnya terutama dalam persediaan yang dimiliki agar dapat meningkatkan penjualannya, dan sebaiknya perusahaan mampu memperbesar penggunaan aktiva dan modal perusahaan dari kewajiban agar perusahaan mampu membiayai hutang-hutangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Ristono. (2009). *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Aminatuzzahra. (2010). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go–Public di BEI Periode 2005-2009)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ang, Robert. (2007). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Bambang Riyanto. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi 8 Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Ciaran, Walsh. (2008). *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting*. Edisi Ketiga. Erlangga: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, PT. Salemba Empat : Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*.. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukman Syamsuddin (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia

- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta: Bandung.
- Meilinda Afriyanti (2011). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size Terhadap Roa (Return On Asset) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009)*. Fakultas Ekonomi – Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulatsih. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Prawirosentono. (2009). *Manajemen Produktivitas*. PT. Bumi Angkasa : Jakarta.
- Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2006). *Manajemen Keuangan 2*. Literata Lintas Media: Bandung.
- Stice dan Skousen. (2009). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keenam Belas, Buku 1, Salemba Empat : Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- Van Horne James C dan Wachowicz, John M (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Fundamentals of Financial Management*. Edisi 13 , Salemba Empat: Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2010). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta

ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Oleh:

SIGIT PRATAMA PUTRA

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan untuk menganalisis *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dimana pada penelitian dalam menganalisis perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, yang artinya perusahaan mampu mengelola asset-assetnya dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan juga tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, yang artinya perusahaan mampu mengelola hutang-hutang perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.

Kata Kunci : *Perputaran Persediaan, Debt to equity ratio (DER), Return on Asset (ROA)*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:75) sebagai berikut : “Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas)”

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan dari penjualan kredit yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Perputaran persediaan cukup penting karena persediaan merupakan pos aktiva lancar yang cukup besar nilainya. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Pengelolaan persediaan yang baik dalam perusahaan dapat mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012 : 14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Munawir (2010 : 77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dihitung dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Menurut Harahap (2015:303) yang menyatakan bahwa: “*Debt To Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:183) menjelaskan sebagai berikut: “Peningkatan *Return on Assets* yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba terjadi jika terdapat penurunan atas *debt to equity ratio* atau *debt to assets ratio*”.

Rasio profitabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit.“Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”. (Harmono,2009:109).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Bambang Riyanto (2009:336) menyatakan bahwa : “*Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.” *Return On Asset* (ROA)”digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk perputaran persediaan, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio Profitabilitas ROA
2012	7,8 Kali	118,8%	6%
2013	8,2 Kali	113,9%	11%
2014	10,9 Kali	101,4%	13%
2015	11,3 Kali	89,1%	14%
2016	10,7 Kali	97,6%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui bahwa untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan, tetapi ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, untuk *debt to equity ratio* tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan., tetapi ditahun 2016 DER mengalami peningkatan. Sedangkan untuk *Retun On Asset* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 yang mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan ROA, dimana ROA pada perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan Horngren et al (2007:250) yang menyatakan bahwa semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* untuk tahun 2016 mengalami peningkatan yang diikuti juga dengan terjadinya peningkatan atas ROA. Hal ini bertentangan dengan teori Ang Robert (2007: 89) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga return on asset (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 2010:228).

ROA merupakan rasio profitabilitas yang terpenting bagi perusahaan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembaliannya semakin besar. Dampak dari penurunan yang terjadi pada profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak begitu baik bagi perusahaan dalam kinerjanya, karena perusahaan yang dianggap kurang mampu menjaga stabilitas finansial dari perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Laporan Keuangan

Menurut IAI (2012:2) menyatakan bahwa : Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010:7) mengatakan bahwa Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseoran-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Kasmir (2012:7) "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu". Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
5. Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

Menurut Harahap (2015:107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

- 1) Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
- 2) Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
- 4) *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

Menurut Munawir (2010 : .6) menyatakan “Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan”. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 12) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu : bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.dan bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan Keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2015 : 190) sebagai berikut: “Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit

informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Kasmir (2012 : 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap Harahap (2015 : 195) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat mengambil informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya data melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Menurut Jumingan (2011 : 122) yang menyatakan bahwa: jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.

- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales, return on total asset, return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka Menurut Harahap (2015 : 301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan atas penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

3. Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14,2) : “Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa : “Persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (raw material), Barang Dalam Proses (Work In Process), dan Barang Jadi (Finished Good) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan : Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)
Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*). Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*
 - a. Penggunaan bahan baku rata-rata
 - b. Faktor lama atau *lead time* (*procurement time*)
2. Persediaan antisipasi
Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.
3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)
Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :
 - a. Eksternal *transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
 - b. Internal *transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

Fungsi persediaan menurut Rangkuti (2009:15) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau *leveransir*. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan dengan lancar.

Menurut Prawirosentono (2009:74) adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainyaupun barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal oleh perusahaan, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.

6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan-pelanggan secara lebih baik. Barang perusahaan yang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:77) : " Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan." Menurut Sundjaja (2006:112)": Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan."

Menurut Horngren (2007:250): " Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual." Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan. Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Menurut Raharjaputra (2009 : 169) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

4. Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Lukman Syamsuddin (2010, : 54) bahwa :Ratio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur financial leverage dari suatu perusahaan. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015 : 303) bahwa : Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Debt To Equity Ratio merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. *Debt To Equity Ratio* dihitung dengan tujuan tertentu. Ciaran Walsh (2008:118) menyebutkan bahwa "Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjamkan (hutang)".

Selain itu tujuan dan manfaat rasio solvabilitas yang salah satunya adalah *Debt To Equity Ratio* dijelaskan oleh Kasmir (2012:153) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan atau manfaat lainnya.

Untuk dapat menguji sejauhmana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, dapat menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio*. Rasio *Debt To Equity Ratio* dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Perbandingan rasio utang terhadap ekuitas untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang hampir sama memberi indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu jika perusahaan menginginkan nilai rasio *Debt To Equity Ratio* serendah mungkin, karena semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, maka perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio*.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012 : 162) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu :

- a. Analisis kebutuhan pendanaan perusahaan,
- b. Analisis kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan dan
- c. Analisis risiko bisnis perusahaan.

Rasio ini merupakan persentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. DER. Menurut Kasmir (2012 : 158) rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)} \times 100\%$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Menurut Kasmir (2012 : 158) "*Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keragaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil". *Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham. Rasio *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Agnes Sawir (2009:13) bahwa “Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi keseluruhan kewajibannya”. Namun, penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor dan perusahaan.

5. Rasio Profitabilitas

Menurut S. Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif. Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian dijadikan gambaran untuk di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Menurut Horne *et.al* (2012:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Dalam menghitung ROA dapat digunakan dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Menurut Riyanto (2009:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (ROI)*

yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Return On Assets dapat digunakan sebagai suatu pengukuran atas hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menilai keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2012 : 197) tujuan dalam penggunaan rasio *Return On Assets* (ROA) yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas atas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan. Sedangkan untuk manfaat atas penggunaan *Return On Assets* (ROA) yaitu :
 - 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - 2) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
 - 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan perusahaan yang dapat digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Return On Assets (ROA) digunakan sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Brigham dan Houston (2010:81) mengemukakan bahwa besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- a. *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Kas, piutang, dan persediaan, perputaran total aktiva maupun perputaran aktiva tetap yang merupakan bagian dari aset yang dapat mempengaruhi ROA (*Return On Asset*).
- b. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Brigham dan Houston (2010 : 88), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on assets merupakan rasio yang dilakukan dalam pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan perusahaan untuk dapat mengukur efektifitas atas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset perusahaan yang tersedia. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin

besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, *et, al* 2010:65)

B. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan pengukuran terhadap perputaran kas dan *debt to equity* dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan maka yang perlu dilakukan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan melakukan penganalisisan terhadap piutang, persediaan dan keuntungan perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk menghitung perputaran persediaan dilakukan dengan membandingkan penjualan terhadap persediaan dengan perhitungan rasio. Sedangkan untuk menghitung *debt to equity* dilakukan dengan membandingkan total hutang terhadap total ekuitas dengan perhitungan rasio.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

Menurut Raharja putra (2009 : 169) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dihitung dengan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). *Rasio Debt To Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:303) bahwa : “*Rasio Debt To Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, rasio ini terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:183) menjelaskan sebagai berikut : “Peningkatan *Return on Assets* yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba terjadi jika terdapat penurunan atas *debt to equity ratio* atau *debt to assets ratio*”.

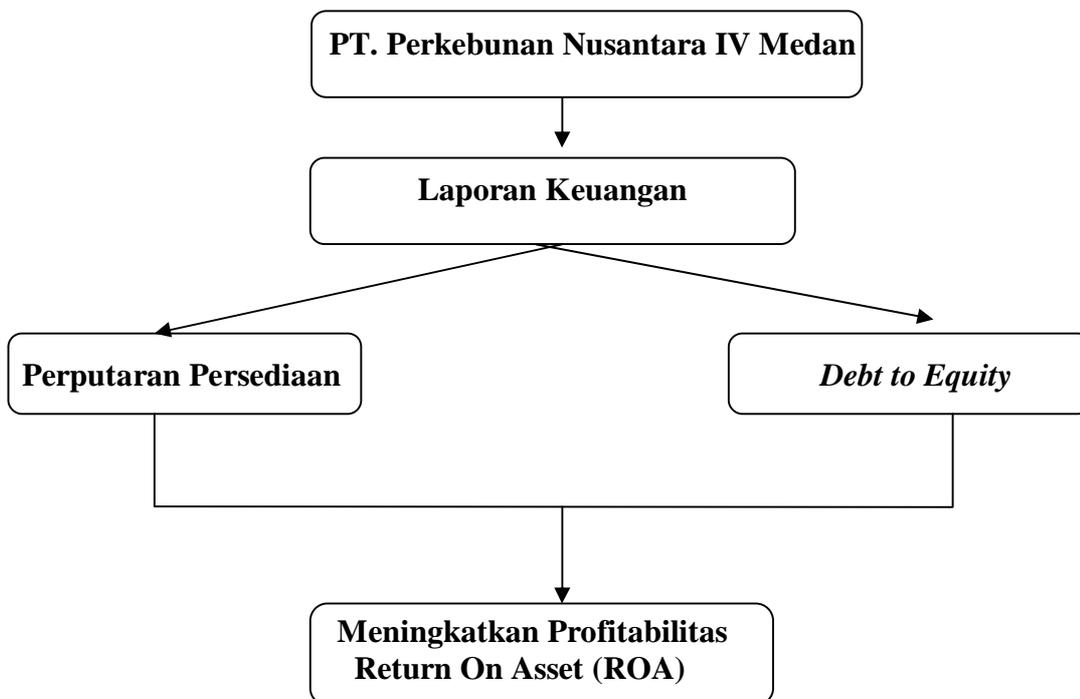
Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan dan keamanan

dalam berinvestasi. “Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”. (Harmono:2009: 109)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil ataupun peningkatan profit. Rasio profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur rasio *return on asset* (ROA).

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Meilinda Afriyanti (2011) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size* Terhadap ROA (*Return On Asset*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009), yang menunjukkan bahwa CR, TATO, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap Return On Asset pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran persediaan dan DER dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang beralamat Jalan Letjan Suprpto No. 2 Medan. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, di mana data ini berupa data yang dihitung berupa laporan neraca dan laporan laba rugi untuk periode penelitian selama lima tahun terakhir yakni tahun 2012-2016 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dalam penelitian ini terdapat sumber data skunder. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran persediaan, *debt to equity ratio* dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang diukur dalam enam tahun penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Menganalisis perputaran persediaan, *debt to equity ratio* perusahaan lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis perputaran persediaan, *debt to equity ratio* perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
4. Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset*.

a. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta.

Meningkat dan menurunnya jumlah perputaran persediaan perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Perputaran Persediaan
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	HPP	Rata-rata persediaan	Perputaran Persediaan
2012	2.901.114.609.727	373.168.131.218,5	7,8 Kali
2013	3.140.259.999.275	384.373.150.955,5	8,2 Kali
2014	3.618.828.152.147	331.475.233.144,5	10,9 Kali
2015	3.416.122.418.344	306.671.045.103,5	11,1 Kali
2016	3.226.940.215.209	300.185.884.093,5	10,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan pada table diatas, perputaran persediaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 perputaran persediaan sebesar 7,8 kali, ditahun 2013 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 8,2 kali, sedangkan untuk tahun 2014 perputaran persediaan juga mengalami peningkatan menjadi 10,9 kali, untuk tahun 2015 perputaran persediaan juga mengalami peningkatan menjadi 11,1 kali, sedangkan untuk tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 10,7 kali.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 untuk perputaran perputaran persediaan mengalami peningkatan. Sedangkan ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin efisien dalam penggunaan kas perusahaan, sebaliknya semakin menurun perputaran persediaan menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan yang tidak produktif.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, sedangkan ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, dengan meningkatnya perputaran persediaan didalam perusahaan menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam mengelola persediaan perusahaan sudah dalam keadaan yang cukup baik, hal ini terbukti dengan banyaknya dana perusahaan yang

tertanam dalam persediaan perusahaan dapat dikelola dengan baik, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sedangkan untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan ditahun 2016 menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik bagi perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan adanya dana yang tidak produktif yang tertanam didalam persediaan yang tidak dapat dikelola maksimal guna untuk dapat meningkatkan penjualan perusahaan.

b. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2012: 158), pada umumnya standar rata-rata perusahaan dalam mengukur *Debt to equity ratio* sebesar 90 % didalam satu peiode dan sudah dapat dianggap baik. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Untuk tahun 2012 *debt to equity ratio* sebesar 118,8 % ditahun 2013 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 113,9%, ditahun 2014 sampai tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 101,4% dan 89,1%. Sedangkan untuk tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 97,6%. Peningkatan yang terjadi untuk *debt to equity ratio* disebabkan karena meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaan, yang dapat menyebabkan tingkat risiko yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa meningkatnya hutang yang dimiliki perusahaan yang melebihi modal perusahaan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana perusahaan harus lebih memaksimalkan keuntungan untuk dapat membayar hutang-hutang perusahaan. Meningkatnya jumlah *debt to equity ratio* perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Debt of Equity Ratio
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2012	4.996.094.359.792	4.203.290655.160	118,8%
2013	5.004.002.341.800	4.392.535.297.818	113,9%
2014	5.082.474.223.075	5.010.562.003.942	101,4%
2015	6.000.308.848.305	6.736.798.836.828	89,1%
2016	6.556.189.0120.392	6.715.094.420.914	97,6%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas *Debt to equity ratio* yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan hutang perusahaan yang mengalami penurunan, sedangkan modal perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan untuk tahun 2015 terjadi karena meningkatnya hutang perusahaan, sedangkan modal perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

Debt to equity ratio adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Kasmir (2012: 158).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, sedangkan ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, dimana rasio ini dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutangnya dengan penggunaan modal yang dimiliki perusahaan, untuk tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, keadaan ini tidak begitu baik perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan hutang-hutang perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan, hal ini akan menimbulkan risiko bagi perusahaan lebih besar dimasa yang akan datang, dimana perusahaan harus mampu dalam membayar hutang-hutangnya.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif. Adapun perhitungan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan menggunakan :

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk didalam rasio profitabilitas yang dilakukan antara lain:

1) Return on Asset (ROA) PT. Perkebunan Nusantara IV

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasinya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat *Return on Assets* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2013

ROA mengalami penurunan. Untuk tahun 2012 ROA perusahaan sebesar 6%, ditahun 2013 ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 11%, ditahun 2014 untuk ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 13%, sedangkan untuk tahun 2015 dan tahun 2016 ROA mengalami peningkatan menjadi 14% dan 15%. Peningkatan yang terjadi pada *Return On Asset* (ROA) terjadi karena perusahaan sudah maksimal dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup mampu dalam mengelola aset-asetnya guna untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Menurunnya rasio profitabilitas yang salah satunya dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA) perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Return On Asset (ROA)
PT. Perkebunan Nusantara IV

Tahun	Lab Bersih	Total Asset	Presentase (%)
2011	563.745.658.077	9.199.385.014.952	6%
2012	1.017.074.506.181	9.396.537.639.618	11%
2013	1.316.082.412.411	10.093.036.227.017	13%
2014	1.767.500.567.329	12.737.107.685.133	14%
2015	1.985.381.813.476	13.271.283.441.306	15%

Sumber: data laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas *Return On Assets* yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan tingkat kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset sudah maksimal, sehingga menyebabkan tingkat keuntungan perusahaan mengalami peningkatan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROA yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Keadaan ini sudah cukup baik bagi perusahaan hal ini disebabkan karena meningkatnya laba bersih perusahaan yang terjadi dikarenakan cukup maksimalnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

d. Perputaran Persediaan dan *Debt To Equity Ratio* Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran kas dan *debt to equity ratio* dengan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Perputaran Persediaan, *Debt to Equity Ratio* dan
Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Persediaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio Profitabilitas
			ROA
2012	7,8 Kali	118,8%	6%
2013	8,2 Kali	113,9%	11%
2014	10,9 Kali	101,4%	13%
2015	11,1 Kali	89,1%	14%
2016	10,7 Kali	97,6%	15%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk perputaran persediaan perusahaan cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan, begitu juga untuk *debt to equity ratio* cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan . Sedangkan untuk ROA setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 mengalami penurunan sedangkan untuk tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA mengalami peningkatan, dengan perputaran persediaan yang meningkat menunjukkan bahwa keadaan persediaan perusahaan dalam tidak begitu baik, dimana dana yang ada didalam persediaan tidak dapat maksimal dikelola sehingga berdampak dengan penjualan perusahaan yang kurang maksimal.

Sedangkan untuk *debt to equity ratio* untuk tahun 2016 mengalami peningkatan yang diikuti juga dengan terjadinya peningkatan atas ROA. Dengan meningkatnya DER menunjukkan meningkatnya hutang perusahaan yang juga akan berdampak dengan kegiatan operasional perusahaan yang tidak begitu baik

B. Pembahasan

1. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Perputaran persediaan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan yang diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets*, sedangkan Perputaran persediaan yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan penjualan perusahaan yang meningkat, yang juga mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan juga mengalami peningkatan.

Untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan yang terjadi ditahun 2016 terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Tingkat perputaran persediaan ditahun 2016 yang mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan ROA, dimana ROA pada perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan Horngren et al (2007:250) yang menyatakan bahwa semakin cepat

persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

2. Debt To Equity Ratio Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV

Debt to equity ratio yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets*, sedangkan *Debt to equity ratio* yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan rendahnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha yang dijalani oleh perusahaan.

Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan yang terjadi ditahun 2016 terjadi dikarenakan meningkatnya hutang yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan meningkatnya *Debt to equity ratio* menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya .

Tingkat *debt to equity ratio* ditahun 2016 yang mengalami peningkatan yang diikuti dengan ROA yang juga mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori Ang Robert (2007: 89) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 2010:228).

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Meilinda Afriyanti (2011) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Sales Dan Size* Terhadap ROA (*Return On Asset*) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009), yang menunjukkan bahwa CR, TAT, DER, Sales dan size berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran persediaan dan *debt to equity* dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk perputaran persediaan yang mengalami penurunan tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, terbukti dengan *Return On Assets* yang mengalami peningkatan pada PT. Perkebunan Nusantara IV, yang artinya perusahaan mampu mengelola asset-assetnya dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.
2. Untuk *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan juga tidak begitu berdampak dengan tingkat profitabilitas perusahaan, terbukti dengan *Return On Assets* yang mengalami peningkatan pada PT. Perkebunan Nusantara IV, yang artinya perusahaan mampu mengelola hutang-hutang perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT. Perkebunan Nusantara IV adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.
2. Agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik maka perusahaan harus meningkatkan keefektifan dalam mengelola asetnya terutama dalam persediaan yang dimiliki agar dapat meningkatkan penjualannya, dan sebaiknya perusahaan mampu memperbesar penggunaan aktiva dan modal perusahaan dari kewajiban agar perusahaan mampu membiayai hutang-hutangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agus Ristono. (2009). *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Aminatuzzahra. (2010). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go–Public di BEI Periode 2005-2009)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ang, Robert. (2007). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Bambang Riyanto. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi 8 Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Ciaran, Walsh. (2008). *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting*. Edisi Ketiga. Erlangga: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, PT. Salemba Empat : Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan..* RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukman Syamsuddin (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia

- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta: Bandung.
- Meilinda Afriyanti (2011). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size Terhadap Roa (Return On Asset) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009)*. Fakultas Ekonomi – Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulatsih. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Prawirosentono. (2009). *Manajemen Produktivitas*. PT. Bumi Angkasa : Jakarta.
- Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2006). *Manajemen Keuangan 2*. Literata Lintas Media: Bandung.
- Stice dan Skousen. (2009). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keenam Belas, Buku 1, Salemba Empat : Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- Van Horne James C dan Wachowicz, John M (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Fundamentals of Financial Management*. Edisi 13 , Salemba Empat: Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2010). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta